

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Kebudayaan merupakan sesuatu yang semiotik atau bersifat semiotis, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan simbol dan tersedia di depan umum dan dikenal serta diberlakukan oleh masyarakat. Menurut Geertz, terdapat pengaruh sebab akibat antara manusia dan konsep kebudayaan. Konsep kebudayaan yang diciptakan lalu digunakan, kemudian akan dilestarikan secara turun temurun, dan membawa pengaruh pada manusia yang akan datang. Atau apapun yang dilakukan oleh manusia saat ini, yang mewarisi dan menerima konsep kebudayaan dari para leluhur tentu dipengaruhi oleh konsep kebudayaan yang dijalankan (Geertz, 1992:5).

Namun hal ini tidak berarti bahwa pengetahuan manusia mengenai kebudayaan tidak berubah atau primitif. Perspektif mereka terhadap budaya dipengaruhi secara khusus oleh kemajuan umat manusia. Hal ini menunjukkan bahwa gagasan dan keahlian dalam memahami pengertian budaya telah berkembang dan memberikan ruang bagi para pelaku kebudayaan untuk terus memodifikasi komponen-komponen kebudayaan sambil terus memberikan ruang bagi kebudayaan dan aspek-aspeknya untuk maju dan berkembang.

Dalam bukunya yang berjudul “Tafsir Kebudayaan” (1992), Geertz juga memberi pendapat bahwa perkembangan kebudayaan, adalah hasil evolusi pemikiran dari yang primitif kemudian berkembang menuju kemajuan dan modern.

Akan tetapi, pemikiran dan konsep modern tersebut tidak membawa pada praktik-praktik kebudayaan yang maju. Disini, terjadi suatu praktik-praktik kebudayaan yang mewariskan tradisi dan kebiasaan lama, tetapi diberikan makna baru. Jadi walaupun maknanya baru, namun dalam realisasinya masih melakukan praktik yang lama.

Perkembangan pola pikir, pengetahuan, pemikiran, dan perubahan dalam tatanan sosial manusia, berpengaruh terhadap kebudayaan pada penilaiannya. Kebudayaan hanya bisa berubah jika ada alasan manusia yang melakukannya. Jika manusia semakin berkembang maka berdampak juga pada hasil karyanya, seperti kebudayaan. Ini berarti, perkembangan manusia yang berdampak pada konsep mengenai kebudayaan, bukan sebaliknya (Geertz, 1992:5). Dari konsep kebudayaan tersebut, kebudayaan membantu manusia di dalam mentransmisikan simbol-simbol dalam bentuk pengetahuan dan sikap yang dikomunikasikan setiap hari. Dengan demikian, kebudayaan akan menghasilkan suatu pengetahuan.

Pengetahuan tidak bisa berdiri sendiri, tetapi berada dalam suatu sistem yang dinamakan sistem pengetahuan. Sistem pengetahuan dalam suatu kebudayaan memunculkan berbagai cabang pengetahuan yang spesifik untuk setiap kelompok etnis, termasuk pengetahuan tentang hal-hal berikut: (1) lingkungan alam, (2) flora, (3) fauna, (4) zat-zat, dan benda-benda, (5) organ tubuh manusia, (6) sifat dan perilaku sesama manusia, dan (7) ruang dan waktu. (Koentjaraningrat, 2002 dalam Ansaar:2019).

Sistem pengetahuan yang berlangsung pada masyarakat lokal biasa disebut dengan kearifan lokal atau pengetahuan tradisional (*indigenous knowledge*). *Indigenous knowledge* diturunkan lewat tradisi lisan dari generasi ke generasi dalam masyarakat. Tradisi lisan merupakan salah satu cara untuk pembentukan dan pemeliharaan hubungan antara masyarakat adat dan alam. *Indigenous knowledge* adalah pengetahuan tradisional yang khas pada kebudayaan masyarakat tertentu. *Indigenous knowledge* juga merupakan kumpulan pengetahuan sistematis yang didapatkan oleh masyarakat lokal melalui akumulasi pengalaman informal dan pemahaman yang mendalam tentang lingkungan dalam budaya tertentu (Warren & Rajasekaran, 1993:8).

Rahyono (2009:7) dalam Rosramadhana dkk (2017:20) menyebutkan bahwa pengetahuan tradisional merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, pengetahuan tradisional adalah hasil pengalaman masyarakat secara alami dan belum tentu dialami oleh masyarakat lainnya. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat dan sudah melalui perjalanan waktu yang lama sepanjang keberadaan masyarakat tersebut.

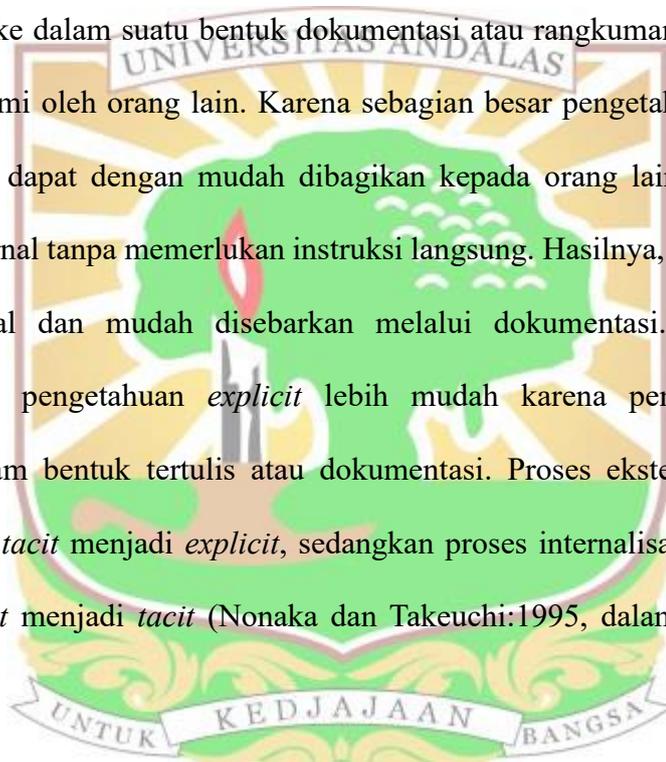
Akan tetapi, seiring perkembangannya, eksistensi pengetahuan tradisional mulai mengalami ancaman. Ancaman tersebut bisa berasal dari modernisasi, informasi teknologi, dan globalisasi. Untuk mengantisipasi ancaman tersebut, banyak masyarakat yang mulai mengembangkan dan mengubah pengetahuan tradisional menjadi pengetahuan modern.

Dalam suatu pengetahuan tradisional, perubahan pengetahuan juga dapat terjadi. Rita Rahmawati, dkk (2008) meneliti mengenai pengetahuan lokal atau tradisional masyarakat Adat Kasepuhan. Pokok utama tradisi kasepuhan adalah sumber pencaharian, yang berpusat pada pertanian padi. Masyarakat kasepuhan menunjukkan pola pertanian tradisional yang mempunyai hubungan yang kuat antara praktik pertanian, sistem kepercayaan dengan unsur-unsur alam, serta institusi sosial. Sejak zaman dahulu secara turun-temurun antar generasi, mereka telah mengenal dengan baik lingkungan alamnya. Pengetahuan, pergaulan, imajinasi serta pemahaman tentang hakekat alam semesta tersebut lalu melahirkan kosmologi kasepuhan. Perubahan yang diakibatkan oleh globalisasi dan masuknya pengetahuan modern, mulai mengubah pengetahuan dan perilaku masyarakat dalam melakukan pertanian. Contohnya dari sistem pertanian yang dilakukan oleh warga kasepuhan, sekarang sebagian sudah menggunakan pandangan “rasional barat”, yang menerapkan penggunaan pupuk kimia pada pengolahan pertanian, walaupun sebelumnya hal ini dianggap tabu (Rahmawati, *et all*, 2008:162).

Perubahan pengetahuan adalah hal yang paling esensial dalam manajemen pengetahuan. Perubahan pengetahuan merupakan proses yang bersifat siklustis dan melibatkan komponen-komponen dalam suatu masyarakat. Hal ini berarti bahwa perubahan pengetahuan dalam proses manajemen pengetahuan adalah suatu proses siklustis yang menghendaki partisipasi aktif dari setiap individu dalam masyarakat. Pengetahuan akan mengalami perubahan hingga bertransformasi ketika terdapat pergeseran dari bentuk *explicit* ke bentuk *tacit*, begitupun sebaliknya (Strover: 2014 dalam Ferdinandus, *et all*. 2015:108)). Pengetahuan *tacit* merupakan pengetahuan

yang terdapat di dalam akal atau pikiran individu sesuai dengan pemahaman dan pengalaman dari individu itu sendiri. Pengetahuan *tacit* ini biasanya tidak terstruktur, sehingga sulit untuk didefinisikan dengan bahasa formal kepada orang lain dan isinya mencakup pemahaman pribadi. Pengetahuan *tacit* umumnya belum terdokumentasi karena pengetahuan ini masih terdapat di dalam pikiran seseorang.

Sedangkan pengetahuan *explicit* adalah pengetahuan yang sudah dikumpulkan ke dalam suatu bentuk dokumentasi atau rangkuman sehingga lebih mudah dipahami oleh orang lain. Karena sebagian besar pengetahuan ini bersifat teoritis, maka dapat dengan mudah dibagikan kepada orang lain melalui buku, artikel, dan jurnal tanpa memerlukan instruksi langsung. Hasilnya, pengetahuan ini bersifat formal dan mudah disebarkan melalui dokumentasi. Dalam proses penerapannya, pengetahuan *explicit* lebih mudah karena pengetahuan yang diperoleh dalam bentuk tertulis atau dokumentasi. Proses eksternalisasi terjadi ketika bentuk *tacit* menjadi *explicit*, sedangkan proses internalisasi terjadi ketika bentuk *explicit* menjadi *tacit* (Nonaka dan Takeuchi:1995, dalam Kimiz Dalkir: 2011).



Kesenian tidak juga luput dari suatu perubahan pengetahuan yang terjadi dalam masyarakat. Manusia dan kesenian biasa mengubah sesuatu benda menjadi lebih bermakna, sejak zaman prasejarah, manusia gua mengolah dinding kosong menjadi memiliki narasi, meninggalkan sesuatu buat kita memahami mereka. Sebaliknya, tanpa keberadaan aspek perubahan, tidak ada pembaruan atau tidak ada pemaknaan yang baru. Seni pada akhirnya tidak bisa dilepaskan dari fungsi sosial dan budaya serta menjadi mekanisme dalam proses perubahan. Seni dan proses

berkesenian akan terus mengubah material menjadi objek baru yang pada gilirannya dapat menghasilkan perubahan pada masyarakat, baik pengetahuan pemahaman atau kesadaran (Gunawan, 2018: Vol 6).

Tenun songket merupakan suatu produk budaya khususnya dalam bidang kesenian yang terdapat dalam pengetahuan masyarakat. Menurut Kartiwa (1996) dalam Rosita (2020), tenun songket adalah kain tenun yang terbuat dari benang perak atau emas asli daerah tertentu. Beberapa contoh daerah penghasil songket adalah Palembang, Minangkabau, Samarinda, dan daerah lain. Selain itu, Kartiwa juga menegaskan bahwa songket, sejenis kain tenun yang juga merupakan representasi budaya pemakainya. Tidak semua orang dibenarkan mengenakan tenun songket karena persyaratan tertentu untuk memakainya, nilai simbolisnya yang signifikan, dan signifikansi religiusnya.

Tenun songket juga merupakan wujud dari kebudayaan Minangkabau. Pengetahuan *tacit* terhadap tenun songket bisa terdiri dari pengetahuan tentang cara menenun songket, motif tenun songket, serta nilai dari tenun songket. Sedangkan pengetahuan *explicit* terhadap tenun songket bisa berupa produk-produk tenun songket, alat-alat untuk menenun songket, dan pelaku yang memakai tenun songket. Untuk membahas perubahan pengetahuan masyarakat terhadap tenun songket, akan difokuskan kepada pengetahuan *tacit* masyarakat tanpa lepas dan mengabaikan pengetahuan *explicit* masyarakat. Perubahan pengetahuan tidak selamanya berdampak negatif, akan tetapi dari proses tersebut bisa menghasilkan suatu kemajuan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang proses perubahan

pengetahuan pada bidang kesenian, khususnya pada tenun songket Silungkang yang ada di kota Sawahlunto.

Perubahan pengetahuan penting untuk diteliti, karena mengingat seiring perkembangan zaman, tenun songket Silungkang terus mengalami perubahan wujud nilai, fungsinya, maupun implementasinya dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat, yang mengakibatkan penurunan makna yang terkandung didalamnya. Selain itu, pemilihan topik penelitian perubahan pengetahuan juga digunakan untuk bisa meneliti terjadinya perubahan dari suatu fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Peneliti melakukan kajian tentang perubahan pengetahuan terhadap songket dengan menghubungkannya pada masyarakat desa Silungkang Tigo, sesuai dengan uraian di atas.

#### **B. Rumusan Masalah**

Menurut Dt. Tueh (1985), tambo Minangkabau menceritakan bahwa “Sangsata Kala”, yaitu sejenis benang emas yang digunakan untuk menenun pakaian raja Minangkabau. "Sangsata Kala" adalah sebutan kain yang ditenun menggunakan benang emas atau saat ini dinamakan dengan songket. Masyarakat Minangkabau menenun kain yang dikenal dengan tenun songket yang merupakan salah satu komponen pakaian mereka.

Menurut tradisi Minangkabau, kain tenun songket dapat digunakan untuk keperluan adat, meskipun hal ini tidak selalu terjadi dan membutuhkan proses pembangunan konsensus berdasarkan musyawarah. Hal ini mengindikasikan bahwa perlu mengetahui tentang adat Minangkabau dalam mengenai penggunaan

songket. Nilai-nilai standar yang telah ditetapkan melalui diskusi dan kesepakatan juga tercermin dalam motif-motif yang terdapat dalam tenun songket.

Salah satu tenun songket yang terdapat di Minangkabau adalah tenun songket Silungkang, yang termasuk ke warisan budaya Minangkabau. Saat ini, tenun songket silungkang telah dimanfaatkan untuk aksesoris dan acara-acara non-sakral seperti pesta perpisahan sekolah, dan tidak hanya sebatas memproduksi pakaian upacara adat atau pernak-pernik yang dalam konteks budaya lain berfungsi sebagai simbol identifikasi etnis. Berkembangnya bentuk-bentuk baru dengan berbagai kegunaannya sejalan dengan perubahan pola hidup masyarakat Silungkang yang kini cenderung ke pola yang lebih kekinian (Budiwirman dalam Syahriannur:2019).

Dengan menggabungkan aspek desain tambahan ke dalam desain songket Silungkang, perubahan pada songket Silungkang secara keseluruhan mempengaruhi pertumbuhan desain songket dan mengubah pemahaman dalam pengetahuan masyarakat. Meskipun masih ada menggunakan ragam hias tradisional, desain songket Silungkang sudah dikembangkan untuk fungsi selain pakaian adat, dan tidak lagi memiliki interpretasi filosofis yang sesuai yang dapat mengubah pengetahuan masyarakat tentang songket.

Perubahan pengetahuan masyarakat terhadap tenun songket Silungkang umumnya banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor diluar songket. Kemajuan teknologi, sosial, dan ekonomi merupakan contoh yang ikut berpengaruh, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap perkembangan dan perubahan

songket. Sebagai produk budaya yang dulunya sangat dihargai dan terbatas untuk digunakan dalam ritual dan adat, kini tenun songket Silungkang lambat laun berubah sejalan dengan kemajuan zaman dan perkembangan teknologi, lalu menjadi komoditas yang kini digunakan untuk acara-acara, berbagai jenis fashion, serta hal-hal lain. Songket sebagai sebuah karya seni yang dihasilkan oleh masyarakat mengalami perubahan signifikansi akibat perubahan tersebut.

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka diperlukan penjelasan mengenai perubahan pengetahuan masyarakat Silungkang mengenai songket, dan yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja pengetahuan tradisional dan pengetahuan modern masyarakat terhadap tenun songket Silungkang?
2. Bagaimana bentuk-bentuk perubahan pengetahuan pada masyarakat terhadap songket Silungkang?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengidentifikasi pengetahuan tradisional dan modern masyarakat terhadap tenun songket Silungkang.
2. Untuk menganalisis perubahan pengetahuan masyarakat Silungkang terhadap songket Silungkang.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Akademis.

Melalui penelitian ini, peneliti diharapkan memberi pemikiran dan pendidikan ilmiah untuk melengkapi kajian-kajian penelitian terdahulu yang dapat mengarahkan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam pengetahuan

tradisional dan modern masyarakat Silungkang mengenai perubahan pengetahuan mereka terhadap songket Silungkang.

## 2. Secara Praktis.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan dan informasi tentang tantangan yang berkaitan dengan perubahan pengetahuan dan masyarakat. Penelitian diharapkan dapat memberikan masukan untuk pelestarian dan pengembangan songket Silungkang, dan bagi pihak-pihak terkait yang untuk meneliti secara lanjut.

## E. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan acuan penelitian, peneliti melakukan kajian terhadap literatur-literatur dan sumber informasi lain yang relevan serta beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang akan dijadikan landasan dalam penelitian ini.

Pertama, artikel hasil riset dari Guslinda dan Otang Kurniawan pada tahun 2016 yang berjudul *Perubahan Bentuk, Fungsi, dan Makna tenun Songket Siak pada Masyarakat Melayu Riau* dalam jurnal Primary Universitas Riau, yang menjelaskan bahwa tenun songket biasanya digunakan pada acara-acara tertentu yang mengharuskan orang menggunakannya, tenun songket dianggap sebagai bagian dari budaya Melayu, khususnya Siak, contohnya pada acara resmi atau upacara adat.

Menurut hasil penelitian ini, seni tenun songket Siak dalam peradaban Riau telah berevolusi seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bentuk,

gaya, dan hiasannya mencerminkan perubahan ini. Dari segi bentuk, tenun Siak kini diproduksi untuk berbagai macam garmen, cinderamata, dan komponen dekoratif selain pakaian tradisional. Tenun songket telah menggunakan gaya baru dengan mengubah cara kuno, dilihat dari segi corak. telah menggunakan gaya baru dengan mengubah corak sebelumnya disamping corak sebelumnya yang merupakan hasil dari pesanan klien yang menyebabkan corak lama tetap digunakan. Tujuan dari tenun siak berubah dengan terjadinya perubahan gaya, bentuk, dan jenis tenun siak yang sekarang dipraktekkan. Tujuan dari tenun siak pun berubah sebagai akibatnya. Makna dan persyaratan masyarakat tentang kain tenun songkong niscaya akan berubah jika tujuan menenun berubah. Perbedaan dengan penelitian yang ditulis adalah keterkaitan antara perubahan songket dengan identitas etnik, sedangkan penelitian yang akan ditulis adalah mengenai keterkaitan perubahan songket dengan pengetahuan masyarakat.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Firman pada tahun 2018 yang berjudul *Pemakaian Songket dalam Perubahan Peranan Perempuan Minangkabau di Minangkabau* yang membahas mengenai peran dan posisi perempuan makin bergeser dari sektor domestik ke sektor publik karena perubahan sosial yang melanda kehidupan masyarakat Minangkabau. Salah satu pakaian yang menunjukkan identitas etnik dan sering digunakan oleh perempuan Minangkabau dalam upacara adat adalah tenunan songket. Makna dan motif kain tenun songket tradisional di Minangkabau mempunyai ciri khas tersendiri jika dibandingkan dengan tenunan songket daerah lainnya. Bagi perempuan Minangkabau, tenun songker tidak dapat dipisahkan dengan upacara adat. Setiap upacara adat

dilaksanakan, para perempuan sudah dipastikan telah memakai pakaian tenun songket. Akan tetapi sekarang ini, tenunan songket bagi perempuan Minangkabau tidak hanya digunakan untuk upacara adat saja, tetapi sudah kegiatan lain seperti acara wisuda, hiasan interior dan sovenir lainnya.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya perubahan dalam peran perempuan Minangkabau dalam masyarakat, yang menyebabkan pertimbangan terjangkau yang mengikuti zaman dan menutup aurat dengan pemilihan mode dan bahan pakaian yang dipilih. Dewasa ini, perempuan Minangkabau tidak jarang mengikuti mode pakaian yang sedang trend di pasaran, walaupun terkadang mereka menggabungkan dengan jilbab sebagai ciri khas perempuan muslim. Tenunan songket juga sudah tidak jarang ditemukan dan digunakan perempuan Minangkabau dalam penyambutan tamu pemerintah, serta pada pertunjukan tari tradisional untuk menunjukkan identitas etnik Minangkabau. Perbedaan dengan penelitian yang akan ditulis adalah fokus penelitian ini pada pemakaian tenunan songket secara tradisional oleh Bundo kanduang, perubahan peran perempuan Minangkabau serta penggunaan tenunan songket dalam peranan perempuan Minangkabau. Sedangkan penelitian yang akan ditulis terfokus kepada pengetahuan masyarakat terhadap songket.

Ketiga adalah penelitian yang ditulis oleh Jonson Handrian Ginting tahun 2014 yang berjudul *Tradisi Bertenun pada Masyarakat Pandai Sikek*, yang menjelaskan bahwa proses belajar bertenun di Pandai Sikek termasuk permasalahan yang sangat kompleks mulai dari motif-motif tenun, alat-alat bertenun, peraturan serta cara belajar bertenun. Hasil tenun yang termasuk ke dalam produk budaya

yang bernilai ekonomis, oleh karena itu motivasi yang paling penting untuk melestarikan aktivitas menenun adalah motivasi budaya dan motivasi ekonomi. Hubungan antara produsen dengan konsumen tenun merupakan faktor yang mempengaruhi kuat proses belajar tradisi bertenun karena menyangkut faktor ekonomi. Jika hubungan mereka terjaga baik, maka hasilnya akan baik juga untuk urusan bisnis mereka dan sebaliknya.

Jam belajar di sekolah formal merupakan salah satu hal yang menghambat proses belajar menenun. Hal ini berkaitan dengan waktu yang dihabiskan untuk menenun karena kurikulum dan jam belajar yang selalu berubah-ubah, yang membuat para orang tua tidak dapat mewajibkan anak-anak mereka untuk dapat menenun, sehingga sangat menghambat proses pembelajaran. Alasan-alasan ini telah mendorong pemerintah untuk membuat dan melaksanakan banyak proyek yang didukung dana yang bertujuan untuk melestarikan tenun songket Pandai Sikek. Sayangnya, tampaknya pendekatan masyarakat dan desain programnya kurang berhasil, sehingga manfaatnya tidak maksimal. Perbedaan dengan penelitian yang akan ditulis adalah cakupan fokus penelitian yang melihat dari sisi tradisi, sedangkan penelitian yang akan ditulis melihat dari sisi pengetahuan masyarakat.

Keempat, skripsi yang berjudul *Pengetahuan Lokal dalam Pengembangan Kreasi Motif Baik Pariangan Sumatera Barat* yang ditulis oleh Siti Zakiah Aviza pada tahun 2022, yang menjelaskan bahwa sejak zaman dahulu masyarakat di Pariangan sudah ada yang membuat kain yang beragam motif dan warnanya. Dengan pengetahuan lokal yang dimiliki tersebut, masyarakatnya, mereka sudah

mengenal seperti apa teknik pencelupan kain, mengenai cara merubah warna kain dengan memanfaatkan pewarna alami yang berasal tumbuhan lokal yang ada di Pariangan dan masyarakat menyebutnya mancolok kain atau makau. Dalam hal ini kendala yang dihadapi tidak lain ialah kurangnya pengetahuan masyarakat seputar bagaimana membuat dan memindahkan motif ke dasar kain. Melalui pembelajaran satu sama lain dan informasi yang diperoleh dari individu atau pihak yang lain, para perajin mampu menghasilkan motif batik sendiri dan memiliki keunikan yang beragam.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motif dan warna yang diciptakan para perajin batik Pariangan seiring berjalannya waktu bukanlah suatu kebetulan atau sembarangan, melainkan dipengaruhi langsung oleh pengetahuan atau cara berpikir kolektif masyarakat yang dipengaruhi oleh alam sekitar dan tulisan Sejarah yang ada di nagari Pariangan. Selain menciptakan motif, peserta program pelatihan kolaboratif nagari Pariangan dapat menimba ilmu dari berbagai sumber terkait proses pembuatan batik. Perbedaan dengan penelitian yang akan ditulis adalah penelitian ini menggunakan metode etnografi, sedangkan penelitian yang ditulis melakukan metode studi kasus. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang ditulis adalah sama-sama memakai teori antropologi kognitif dalam penyelesaian masalah penelitian.

Kelima adalah skripsi yang berjudul *Studi Kain Songket Silungkang* yang ditulis oleh Oktavinda Rahmi Utami pada tahun 2016, yang menjelaskan tentang kain songket Silungkang. Berbagai jenis hiasan pada kain songket Silungkang, cara pembuatan, makna dan fungsi kain songket Silungkang dibahas dalam penelitian

ini. Hal tersebut akan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kain songket Silungkang melebihi yang selama ini dikenal.

Hasil penelitian mengenai variasi ragam hias yang terlihat pada kain songket Silungkang menunjukkan bagaimana motif yang digunakan pada tenun jenis ini dipengaruhi oleh unsur alam sekitar, baik tumbuhan, hewan, maupun benda. Nama-nama motif dikaitkan dengan petatah-petitih, sebuah konsep filosofis yang berkaitan dengan ritual dan masyarakat. Para penenun memperhalus dan mengubah pola dan warna songket Silungkang yang indah, menjadikannya lebih bermakna. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang ditulis dilihat dari batasan masalah penelitian. Batasan masalah pada skripsi ini hanya ada 3, yaitu mengenai ragam hias, proses pembuatan, dan fungsi. Sedangkan penelitian yang akan ditulis mempunyai batasan masalah yang lebih luas.

#### **F. Kerangka Konseptual.**

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1990:181) merupakan seluruh sistem gagasan, perilaku, dan hasil karya manusia yang dihasilkan atau diperoleh melalui cara belajar. Koentjaraningrat juga mengklasifikasi mengenai komponen-komponen budaya yang selalu ada dalam kehidupan manusia sehari-hari. 7 komponen tersebut terdiri dari sistem pengetahuan, sistem sosial dan struktur sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, kesenian, sistem mata pencaharian dan sistem bahasa (Koentjaraningrat, 1984: 2).

Kehidupan masyarakat selalu bersifat dinamis atau terus mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi dalam setiap aspek kehidupan masyarakat membuktikan bahwa pola pikir individu dalam masyarakat terus mengacu kepada

hal yang bersifat realistis. Akan tetapi, dalam praktiknya hal tersebut tidak akan berlangsung instan, melainkan secara bertahap untuk mencapai titik maksimal yang berada di lingkungan sekitar mereka, serta dapat dipahami oleh akal pikiran dan berbentuk suatu pengetahuan. Karena perubahan ini, masyarakat semakin terdorong untuk menciptakan sesuatu yang baru dan lebih baik yang dapat mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari (Indrastuti dan Novi Siti Kussuji, 2018:190).

Beranjak dari pemahaman mengenai bagaimana pikiran manusia berkembang, pada kenyataannya, hal ini tidak akan dianggap sebagai sesuatu yang baik atau lebih praktis jika perjalanan kehidupan manusia tidak dilihat dari sudut pandang masa lalunya. Dalam hal ini, perkembangan pola pikir manusia mengalami perubahan yang memperlihatkan bahwa manusia terus berusaha untuk mencegah ketidakstabilan yang terjadi dalam kehidupannya, dan dihubungkan oleh manusia dengan memanfaatkan pengetahuan untuk mengembangkan kecenderungan dan kemampuan tertentu yang bukan hanya bertujuan untuk kepentingan kelangsungan hidupnya, akan tetapi juga sebagai perwujudan eksistensinya (Geertz, 1992:99). Oleh karena itu, pengetahuan manusia sangat berperan penting dalam kehidupan manusia yang seutuhnya, yaitu kehidupan dengan tatanan sosial yang baik.

Pengetahuan menurut Spradley (dalam Kalangie, 1994) bukanlah sesuatu yang bisa kelihatan secara nyata, melainkan tersembunyi dari pandangan, namun memainkan peranan yang sangat penting bagi manusia dalam menentukan perilakunya. Pengetahuan merupakan hal yang mendasar dalam unsur kebudayaan. Pengetahuan dianggap penting karena dengan pengetahuan, seseorang dapat mengetahui kebudayaannya sendiri maupun orang lain. Timbulnya ide-ide yang

baru dan kreatif merupakan dampak dari adanya pengetahuan dalam seorang individu sehingga budaya tersebut dapat dipertahankan. Sebagai suatu penelitian antropologi, peneliti hendak memfokuskan perhatian untuk mengetahui bagaimana pengetahuan masyarakat berubah terhadap songket Silungkang, baik dalam pengetahuan motif dan juga dalam hal bagaimana proses perkembangan. Silungkang berkaitan erat dengan pengetahuan tradisional masyarakat setempat.

Sistem pengetahuan tradisional yang juga disebut dengan *indigenous knowledge* atau *local knowledge* merupakan konsep-konsep tentang semua gejala yang diamati, dirasakan, dialami ataupun yang dipikirkan, lalu dihubungkan mengikuti pola berpikir dalam suatu masyarakat. Sistem pengetahuan tradisional berhubungan dengan aspek-aspek kehidupan masyarakat yang luas dan terkait dengan alam semesta atau *cosmology*, flora, fauna, benda-benda, aktivitas, maupun peristiwa dan kejadian yang pernah terjadi (Rosyadi, 2014:432).

Lavier (dalam Anwar, 2010) menjelaskan bahwa pengetahuan tradisional merupakan informasi yang diperoleh dari dan berdasarkan hasil komunikasi sosial masyarakat. Ide-ide kreatif selalu mempengaruhi pengetahuan tradisional yang bergerak secara dinamis. Mayoritas masyarakat Minangkabau terutama yang ada di desa Silungkang Tigo telah lama memiliki kemampuan teknis dari pengetahuan tradisional dan kapasitas untuk menggunakan tenun songket sebagai bagian dari keahlian mereka dengan menggunakan kearifan adat yang telah diwariskan secara turun-temurun sebagai panduan dalam tindakan sehari-hari. Pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat desa Silungkang Tigo merupakan suatu

aset tak terlihat yang dimiliki oleh masyarakat. Pengetahuan tradisional merupakan pengetahuan yang berasal dari keunikan masyarakat asli (Anwar, 2010).

Perkembangan ide dan pola pikir masyarakat yang aspeknya meliputi sejarah, dinilai dari zaman ke zaman, akan memiliki perbedaan, termasuk zaman modernisasi sekarang ini. Modernisasi membawa pengaruh pada perubahan dalam pengetahuan tradisional masyarakat yang sejalan dengan perkembangan budayanya, sehingga terjadilah dinamika dan perubahan sikap terhadap nilai-nilai budaya yang sudah ada dan terbentuk suatu pengetahuan modern atau pengetahuan baru. Dalam ilmu sosial, modernisasi adalah proses perpindahan dari keadaan yang kurang berkembang atau maju ke keadaan yang lebih baik dengan tujuan menciptakan kehidupan yang lebih berkembang, makmur, dan maju. Pada intinya, modernisasi mengacu pada perombakan total dari cara hidup yang biasa, bergerak menuju struktur politik dan ekonomi yang khas dari negara-negara barat yang stabil (Wibert E. Moore:1965, dalam Rosana E, 2015:69)

Manusia selalu membangun pola pemikiran dengan menciptakan benda-benda atau sistem teknologi untuk menolong keterbatasan kemampuan organik biologi alam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal itulah yang membuat Manusia dengan sengaja mengubah pengetahuan dan pola perilaku yang dianggap tidak efektif menjadi pola perilaku yang menguntungkan kelompok sosial dan diri mereka sendiri. Sepanjang sejarah keberadaan manusia, manusia secara konsisten menghadapi rintangan yang ditimbulkan oleh lingkungan asli mereka. Untuk mengatasi rintangan ini, mereka harus memodifikasi pola perilaku mereka melalui adaptasi, sebuah proses yang dapat sangat bervariasi dalam kecepatan. Akan tetapi

sering terjadi perubahan dalam segala aspek kehidupan manusia pada akhir-akhir ini, terutama akibat setelah berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi akhirnya terjadilah proses perubahan. Dengan demikian, upaya dalam mencapai derajat kehidupan yang lebih baik, manusia secara logis selalu menghadapi tantangan zaman dengan cara mengadaptasikan potensi yang ada dalam rangka penyesuaian, sehingga kriteria kebudayaan yang sekarang dirasa relevan pada waktu yang berbeda tingkatan relevansi tersebut mungkin dianggap tidak sesuai atau tidak lagi relevan karena tidak adaptif terhadap tantangan yang ada (Djuhara U, 2014).

Tenun songket Silungkang yang merupakan produk budaya masyarakat Silungkang. Akan tetapi setelah melalui proses peradaban dalam waktu yang lama, tenun songket digabung dengan unsur kebudayaan yang lain sehingga terjadilah pengayaan atas kebudayaan lainnya dengan pinjam meminjam unsur kebudayaan melalui proses difusi, akulturasi maupun proses asimilasi, dan juga proses inovasi kebudayaan. Ini berarti bahwa tidak ada suatu kebudayaan yang tidak pernah berubah sama sekali dalam sejarah peradaban manusia. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan teori difusi dari Franz Boas. Boas menyatakan bahwa penelitian difusi kebudayaan harus diarahkan hanya pada daerah-daerah tertentu saja dan apa yang mengemuka dalam komunitas kebudayaan tertentu tersebut harus diperhatikan secara seksama dan seteliti mungkin.

Model Boas ini kemudian dikenal dengan nama “partikularisme historis” dimana di dalamnya telah melahirkan konsep-konsep baru mengenai kajian kebudayaan (Franz Boas, 1955:1). Dengan itu, peneliti mencoba melihat

tenun songket sebagai wujud pengetahuan masyarakat yang ada di desa Silungkang Tigo untuk menjelaskan bagaimana pengetahuan mereka berkembang lalu berubah dari dahulunya hanya menjadi tradisional hingga sekarang ada pengetahuan modern terhadap songket Silungkang, dalam hal ini peneliti akan melihat dari aktivitas sehari-hari masyarakat. Banyak fenomena pengetahuan 'tradisional atau lokal' telah berkembang menjadi pengetahuan 'modern atau global. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa informasi yang dimiliki masyarakat, yang selama ini menjadi panduan bagi mereka dalam menyelesaikan berbagai masalah kehidupan dapat terhapus dan digantikan oleh pengetahuan baru.

Keller dan Keller (dalam Winarto 1998: 54) mengatakan bahwa pengetahuan baru yang diperoleh dari perbaikan, pengayaan, atau penyempurnaan dari pengalaman pelaku dalam menyelesaikan aktivitas pada pekerjaan tertentu. Berbicara tentang pengetahuan masyarakat mengenai tenun songket, berarti juga berbicara tentang teknik dan hasil kain jadi tenun songket, dan faktor-faktor pendukung lainnya, misalnya faktor globalisasi, manusia, maupun pengetahuan yang dimiliki masyarakat tentang alam atau lingkungan tersebut. Sebagaimana para penenun tenun songket Silungkang yang mengembangkan kreasi motif dan fungsi songket yang berhubungan erat dengan pengetahuan tradisional dan pengetahuan modern masyarakat lokal, dan proses berfikir masyarakat yang tidak terlepas dari kondisi lingkungan alam sekitar dan sejarah desa.

Perubahan bisa disebut sebagai sesuatu yang terjadi secara berbeda dari waktu ke waktu atau dari sebelum dan sesudah adanya suatu aktivitas. Perubahan pengetahuan merupakan proses upaya untuk menjaga budaya lokal agar dapat

dihargai oleh generasi mendatang. Budaya lokal dalam arti saat ini adalah tenun songket Silungkang yang telah ada dari zaman dahulu sampai sekarang. Tenun songket Silungkang tetap bertahan dan diwarisi turun temurun sesuai dengan perkembangan zaman yang terus berlanjut.

Davis (Soekanto, 1982:266) berpendapat bahwa bahwa perubahan sosial termasuk bagian dari perubahan kebudayaan. Perubahan dalam kebudayaan mencakup pengetahuan, filsafat, kesenian, teknologi, bahkan perubahan dalam bentuk pranata organisasi sosial. Selanjutnya, Soekanto (1982:283) juga menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan perubahan adalah:

1. Faktor yang berasal dalam masyarakat itu sendiri:

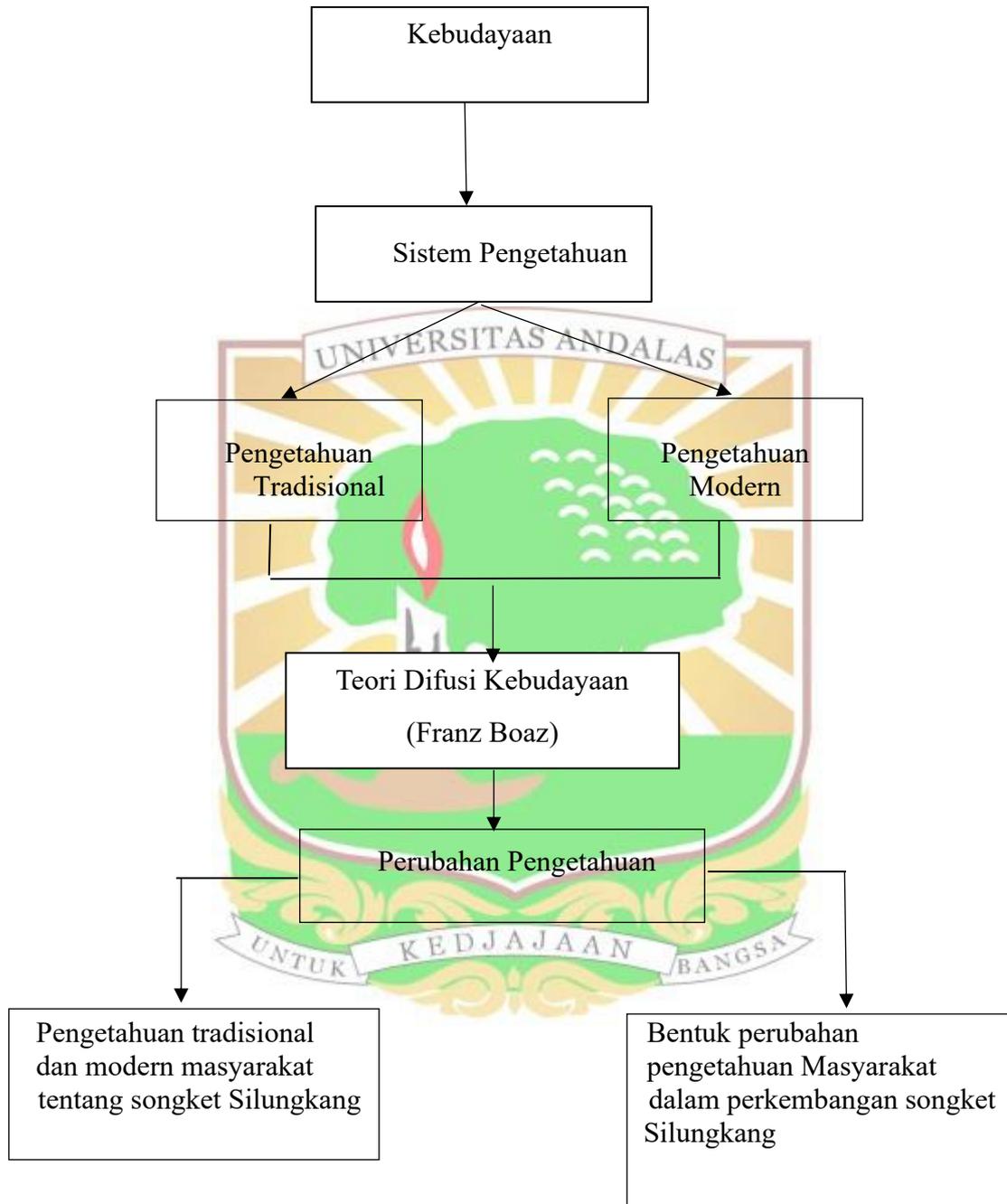
- Dinamika jumlah penduduk.
- Inovasi penemuan.
- Pertentangan dalam masyarakat.
- Terjadinya pemberontakan atau revolusi dalam masyarakat.

2. Faktor yang berasal dari masyarakat:

- Bersumber dari lingkungan yang ada sekitar manusia.
- Konflik dengan negara lain.
- Pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

Di antara faktor-faktor yang diatas, dampak dari perubahan yang paling kuat dan signifikan adalah infiltrasi atau masuknya budaya masyarakat lain ke dalam suatu masyarakat. Selain itu, perubahan juga dibawa oleh waktu yang tidak pernah berhenti berkembang dan informasi yang menyebar lebih luas.

**Bagan 1.**  
**Kerangka Konseptual**



*Sumber: Data Primer, 2023*

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di wilayah yang terdapat potensi tenun songket Silungkang, dan lebih tepatnya ada di desa Silungkang Tigo, kecamatan Silungkang, kota Sawahlunto. Desa Silungkang Tigo terdiri dari 5 jorong dengan jumlah penduduk kurang lebih 2.354 jiwa dan luas wilayah 512 Ha. Berdasarkan jumlah penduduk dan luas lahan tersebut, desa Silungkang Tigo mempunyai banyak potensi untuk membantu wilayah Kecamatan Silungkang dalam melaksanakan pembangunan. Kehidupan masyarakat Silungkang terletak pada kondisi di daerah perbukitan dan lembah, maka mata pencaharian mereka adalah pedagang dan pengrajin yang terkenal dengan pengrajin songket (Fajrini, *et all.* 2018).

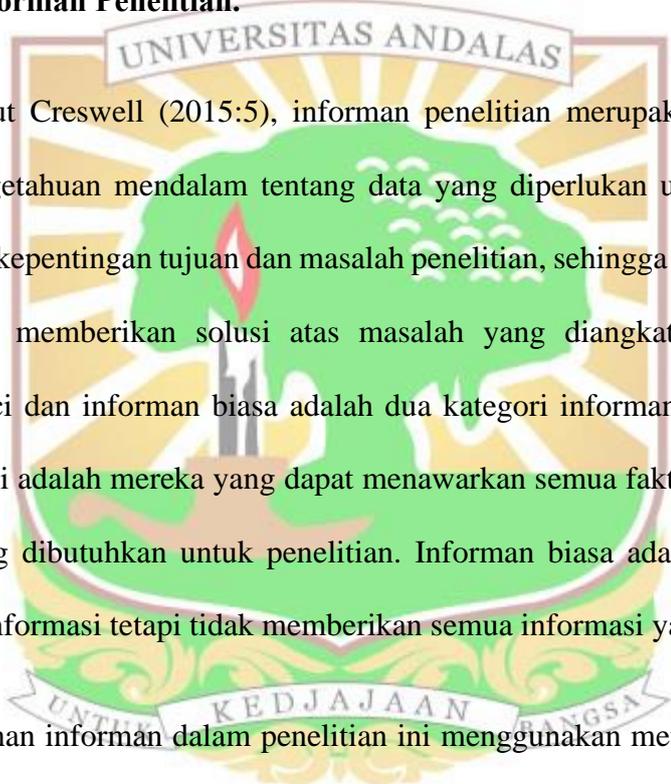
Dasar dari penetapan lokasi penelitian mengenai perubahan pengetahuan masyarakat terhadap tenun songket Silungkang dilakukan di desa Silungkang Tigo, kecamatan Silungkang, kota Sawahlunto karena berdasarkan pengamatan awal, Di desa Silungkang Tigo terdapat satu area sentra tenun songket yang disebut kampung Batu Mananggau, dan juga di lokasi ini beberapa masyarakat memiliki pekerjaan sebagai penenun songket mitra lepas. Oleh karena itu, penelitian dilakukan pada lokasi karenaa keberadaan informan guna mendapatkan data dan informasi mengenai perubahan pengetahuan terhadap tenun songket Silungkang.

### **2. Pendekatan Penelitian.**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat studi kasus. Studi kasus menurut Creswell (1998) adalah jenis penelitian yang menganalisis suatu sistem yang dibatasi atau satu atau

lebih kasus yang terjadi selama periode waktu tertentu dengan mengumpulkan informasi mendalam dari beberapa sumber yang dapat diandalkan. Creswell (dalam Wahyuningsih, 2013) juga menjelaskan bahwa metode studi kasus pengumpulan informasinya dapat dilakukan dengan melakukan wawancara pada informan, observasi lapangan langsung, serta berbagai dokumen serta laporan yang telah sudah ada sebelumnya.

### 3. Informan Penelitian.



Menurut Creswell (2015:5), informan penelitian merupakan orang yang memiliki pengetahuan mendalam tentang data yang diperlukan untuk penelitian sesuai dengan kepentingan tujuan dan masalah penelitian, sehingga memungkinkan mereka untuk memberikan solusi atas masalah yang diangkat oleh peneliti. Informan kunci dan informan biasa adalah dua kategori informan yang berbeda. Informan kunci adalah mereka yang dapat menawarkan semua fakta dalam bentuk informasi yang dibutuhkan untuk penelitian. Informan biasa adalah orang yang memberikan informasi tetapi tidak memberikan semua informasi yang diperlukan.

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposeful sampling*. Menurut Creswell (2008:214) subjek penelitian kualitatif dipilih oleh peneliti dan secara khusus memilih individu dan lokasi yang ideal yang dapat membantu peneliti dalam memahami suatu fenomena di lapangan. Informan dalam penelitian ini terdiri atas informan kunci dan informan biasa. Informan kunci merupakan informan yang mengetahui secara mendalam mengenai permasalahan yang sedang diteliti. Informan pertama, penenun songket Silungkang yang masih

aktif menenun dan memiliki pengetahuan tentang tenun songket Silungkang serta kegiatan yang dilakukan dipilih sebagai informan kunci karena akan dapat menjawab semua pertanyaan penelitian. Informan kedua adalah kepala desa Silungkang Tigo yang memiliki pengetahuan perkembangan tenun songket Silungkang hingga kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat desa Silungkang Tigo.

Sedangkan informan biasa adalah mereka yang dipilih peneliti berdasarkan pengetahuan dan keakraban mereka dengan masalah penelitian. Kriteria informan biasa adalah: pertama, penjual kain tenun songket Silungkang yang dalam keadaan sehat sehingga mampu membantu penelitian. Kedua adalah masyarakat nagari Silungkang yang minimal mempunyai tenun songket dan bisa berkomunikasi dengan baik dan bisa menjawab seluruh pertanyaan penelitian.

Teknik penarikan kesimpulan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik yang berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan peneliti untuk mendapatkan sumber informasi yang diperlukan peneliti untuk mengetahui identitas orang yang akan dijadikannya sebagai informan penelitian (Afrizal 2014: 140). Berikut ini adalah data informan penelitian yang telah diperoleh oleh peneliti sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan:

**Tabel 1.**  
**Informan Penelitian**

No.	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Pekerjaan	Pendidikan	Jenis Informan
1.	Ferawati	Perempuan	44 th	Penun Songket	SLTA	Informan Kunci
2.	Helen Nesda	Perempuan	49 th	Penun Songket	SLTA	Informan Kunci

3.	Selfiyenti	Perempuan	53 th	Penun songket	SLTP	Informan Kunci
4.	Nelly Evita	Perempuan	52 th	Kepala Desa Silungkang Tigo	S1	Informan Kunci
5.	Astuti	Perempuan	54 th	Penjual Tenun Songket	SLTA	Informan Biasa
6.	Yusben Agus	Laki-Laki	53 th	Tokoh Masyarakat	SLTA	Informan Biasa
7.	Fairuz Syakila	Perempuan	16 th	Pelajar	SMA	Informan Biasa

Sumber: Data Primer, 2023.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data adalah cara peneliti untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah fakta yang ditemukan melalui komunikasi verbal langsung dan informasi yang diperoleh dari informan. Peneliti akan mendapatkan data primer jika sudah terjun ke lapangan dan melakukan studi. Sedangkan data sekunder adalah informasi yang diperoleh secara tidak langsung dan dari sumber yang diyakini relevan dengan subjek penelitian dan masalah yang diteliti. Terdapat beberapa prosedur dalam pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, yaitu studi kepustakaan, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

##### a. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan suatu studi yang berfungsi dalam mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam bahan yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, jurnal, koran, artikel, data

statistik, dsb (Mardalis:1999). Mencari informasi tentang subjek dan isu-isu yang menjadi fokus penelitian adalah tujuan dari tinjauan pustaka. Peneliti mempelajari pengertian perubahan pengetahuan, konsep dan data songket, serta aktivitas penenun songket Silungkang dari temuan pencarian data dalam studi literatur.

### **b. Observasi**

Observasi merupakan aktivitas untuk melihat, mendengar, dan merasakan sendiri sesuatu yang sedang terjadi. Penelitian ini menggunakan observasi partisipatif. Observasi partisipatif adalah jenis observasi dimana peneliti secara aktif mengambil bagian dalam tugas-tugas yang dilakukan oleh subjek penelitian secara teratur. Observasi pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan peneliti dalam menangani berbagai masalah yang mungkin timbul selama melakukan kerja lapangan (Afrizal 2014:21).

Peneliti mengumpulkan data melalui observasi dengan cara melakukan pengamatan terhadap kegiatan sehari-hari masyarakat, penenun, sambil mencatat tindakan yang dilakukan oleh para informan, merasakan apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh informan pada proses di lapangan dengan tujuan agar data dari hasil observasi yang akan didapat akan lebih lengkap.

### **c. Wawancara**

Menurut (Sugiyono, 2012), wawancara adalah proses tanya jawab, dengan cara pewawancara adalah orang yang mengajukan pertanyaan dan orang yang diwawancarai memberikan informasi atau data yang dibutuhkan peneliti. Peneliti menggunakan pedoman wawancara untuk membantu mengumpulkan data dan informasi dari informan selama wawancara. Tujuan dari wawancara penelitian

adalah untuk mengumpulkan informasi tentang kehidupan seseorang dalam masyarakat dan merupakan pembantu penting dari metode observasi. Hal ini dimaksudkan bahwa dengan menggunakan pendekatan wawancara ini dan aturan wawancara yang berlaku saat ini, peneliti akan dapat mengumpulkan informasi dan sejarah yang rinci dan menyeluruh (Koentjaraningrat 1997: 129).

Melalui kegiatan wawancara secara mendalam dengan subjek penelitian, diharapkan peneliti bisa mendapatkan informasi yang lengkap dari informan mengenai nilai-nilai yang akan dikaji. Dalam penelitian mengenai pengetahuan terhadap tenun songket Silungkang, peneliti melakukan wawancara dengan subjek penelitian, seperti masyarakat desa Silungkang Tigo, dan pihak terkait yang berkaitan dengan Songket Silungkang.

#### **d. Dokumentasi.**

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang kemudian dianalisis. Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang berlalu berupa gambar, foto, sketsa dan lain-lainnya. Dalam penelitian ini, saat kegiatan di lapangan peneliti menggunakan alat perekam dan kamera untuk mendokumentasikan penelitian (Sugiyono, 2012). Dengan pengambilan gambar atau video dan pengumpulan data tentang Songket Silungkang, pendekatan dokumentasi ini berhubungan dengan prosedur pengumpulan data mengenai objek kajian dan orang.

### **5. Analisis Data**

Model analisis data Miles dan Huberman (dalam Hardani, 2020: 174), yang terdiri dari tiga tahap, yaitu kodifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan digunakan sebagai pendekatan analisis data dalam penelitian ini.

### **a. Kodifikasi Data**

Dalam penelitian, komodifikasi data dilakukan untuk memilih data yang telah dikumpulkan, mengaturnya sedemikian rupa sehingga data yang berbeda yang dikumpulkan dari sumber yang berbeda dapat dengan mudah dibandingkan, dan kemudian menyajikan data dengan benar. Menurut Riyanto (dalam Hardani, dkk. 2020, hlm.165) komodifikasi data memerlukan perampingan, penentuan prioritas, penyederhanaan, dan pengabstraksian data.

### **b. Penyajian Data**

Penyajian data dibutuhkan untuk dapat melihat secara jelas fakta yang terjadi di lapangan yang akan diteliti. Menurut Miles dan Huberman (dalam Hardani, dkk. 2020, hlm.167) penyajian data merupakan “sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan”. Tampilan data kualitatif yang dirancang dengan baik dapat mengambil berbagai bentuk, seperti alur, bagan, korelasi antar kategori, dan penjelasan ringkas. Dalam penelitian kualitatif, penyajian materi dapat berupa uraian singkat, diagram hubungan antar kategori dan sejenisnya. Sama halnya dengan penelitian berjudul perubahan pengetahuan masyarakat terhadap tenun songket Silungkang.

### **c. Penarikan simpulan dan verifikasi.**

Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan dua tahap. Pada tahap pertama ini, temuan-temuan yang ada masih bersifat sementara dan dapat dimodifikasi sesuai dengan informasi dan data baru di lapangan. Kesimpulan akhir dapat dibentuk setelah kesimpulan telah diverifikasi oleh bukti-bukti pendukung.

Kesimpulan ini berkaitan dengan penekanan penelitian dan bergantung pada bagaimana masalah dirumuskan dan tujuan penelitian. Peneliti menggunakan kerangka tersebut sebagai upaya untuk memahami penelitian ini sedemikian rupa sehingga dari analisis data tersebut didapatkan dari jawaban atas semua pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah.

Setelah proses pengambilan kesimpulan, peneliti memeriksa kembali keakuratan interpretasi dengan memeriksa valid atau tidaknya data dan prosedur kodifikasi untuk memastikan tidak ada kesalahan yang dibuat. Dari hasil analisis data tersebut, peneliti mendapatkan gambaran mengenai perubahan pengetahuan masyarakat terhadap tenun songket Silungkang.

## **6. Proses Jalannya Penelitian**

Penelitian ini saya lakukan di Kecamatan Silungkang, tepatnya di desa Silungkang Tigo, Kota Sawahlunto. Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu membuat proposal penelitian, yang merupakan langkah pertama dalam proses persiapan. Untuk menentukan protokol dan metodologi penelitian yang tepat, saya berkonsultasi dengan dosen pembimbing mengenai proposal sebagai bagian dari tahap persiapan. Pertanyaan wawancara yang relevan dengan penelitian juga disertakan dalam penelitian yang menggunakan pendekatan observasi dan wawancara.

Selama proses konsultasi dengan dosen pembimbing, saya beberapa kali mengubah topik penelitian karena kurang sesuai dan tidak konkrit dengan konsep antropologi. Dan saya teringat akan penelitian singkat saya pada mata kuliah Antropologi Visual pada semester empat mengenai motif tenun songket Silungkang

yang diberikan untuk memenuhi tugas Ujian Akhir Semester pada saat itu. Akhirnya setelah berdiskusi kembali dengan dosen pembimbing, saya memutuskan untuk mengambil topik songket Silungkang untuk judul skripsi ini.

Setelah beberapa bulan proses bimbingan dan revisi, akhirnya pada 14 Agustus 2023 saya melakukan seminar proposal penelitian. Selama seminar proposal, saya menerima berbagai revisi dan masukan dari dosen penguji. Setelah seminar proposal tersebut, saya merevisi proposal saya yang telah diarahkan oleh dosen penguji dan bimbingan juga dengan dosen pembimbing untuk pembuatan outline. Setelah outline penelitian saya disetujui, saya langsung mengurus administrasi surat penelitian ke dekanat untuk diberikan ke lokasi penelitian saya yang memakan waktu selama dua hari dan baru diberikan pada 31 Agustus 2023.

Karena surat izin penelitian yang telah keluar, saya langsung pergi ke lokasi penelitian. Langkah pertama yang saya lakukan adalah memberikan surat ke kantor desa sekaligus meminta izin kepada pihak desa. Akan tetapi, saya membutuhkan waktu selama seminggu untuk bertemu dengan ibu kepala desa Silungkang Tigo dikarenakan ibu kepala desa sedang menjalankan cuti keluar kota. Sementara menunggu ibu kepala desa kembali dari cutinya, saya pergi ke kampung tenun Batumananggau, yaitu satu-satunya kawasan tenun songket yang ada di desa Silungkang Tigo untuk menemui para pengrajin tenun songket.

Pelaksanaan penelitian dimulai dengan perbincangan oleh peneliti dengan penenun songket untuk berkenalan dan meminta izin untuk wawancara kepada informan disela-sela kegiatannya. Selanjutnya di hari berikutnya saya memulai menanyakan pertanyaan yang umum hingga mengerucut ke bagaimana perubahan

pengetahuan mereka mengenai tenun songket Silungkang. Selain itu, sambil mewawancarai informan, saya juga mengamati kegiatan penenun tersebut bagaimana proses mereka menenun dari awal proses dari untaian benang hingga menjadi kain songket, dan cara mereka berinteraksi dengan sesama penenun.

Kendala yang saya alami selama melakukan penelitian adalah waktu menunggu kesediaan informan. Beberapa informan harus ditentukan waktu untuk janji karena kesibukan mereka, sehingga saya menunggu beberapa hari untuk pergi ke lokasi penelitian lagi. Dan untuk melihat cara pembuatan kain tenun songket, saya juga harus menunggu waktu ketika penenun itu mengerjakan tenun songket yang tidak dilakukan setiap hari. Selain informan yang berprofesi sebagai penenun, informan yang bekerja sebagai penjual toko kain tenun songket juga tidak mudah untuk ditemui. Karena ada penjual kain songket yang menolak diwawancarai karena tidak ada waktu, dan saya harus mencari pengganti dari informan tersebut.

Selama melakukan wawancara dengan informan, saya mengalami suka dan duka. Ada yang memberi informasi yang lengkap sambil bercerita kegiatannya, ada yang memberi informasi dengan sekedarnya, dan ada juga dari informan yang menjawab pertanyaan dengan tidak nyambung, akan tetapi setelah saya jelaskan dengan rinci mengenai apa yang saya tanyakan, perlahan mereka mengerti dan kemudian memberi jawaban informasi yang saya inginkan. Penelitian yang saya lakukan di desa Silungkang Tigo yang terkait dengan perubahan pengetahuan masyarakat terhadap tenun songket Silungkang ini memakan waktu kurang lebih selama dua bulan.